

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” merepresentasikan pernikahan sebagai pengalaman yang berisiko melalui dinamika keluarga yang tidak ideal, khususnya kondisi *fatherless* di mana peran ayah tidak dijalankan secara optimal. Representasi ini membangun narasi bahwa pengalaman keluarga menjadi faktor utama terbentuknya ketakutan Alin terhadap pernikahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketakutan tersebut terbentuk melalui proses pembelajaran sosial, di mana individu memaknai pernikahan berdasarkan relasi orang tua yang diamatinya sejak kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan generasi milenial terhadap film ini tidak bersifat seragam. Adegan yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh masing-masing informan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman hidup, serta kerangka nilai yang dimiliki setiap individu dalam memahami pernikahan dan relasi keluarga.

Dalam penelitian ini, informan 3 dan informan 4 berada pada posisi *dominant-hegemonic* karena keduanya menerima makna ketakutan terhadap pernikahan sebagaimana direpresentasikan dalam film. Hal tersebut terlihat pada adegan ketika Alin menyatakan tidak ingin bergantung pada siapa pun di hadapan Irfan. Pada adegan tersebut, informan 3 dan 4 memaknai sikap Alin sebagai bentuk ketakutan yang berakar pada pengalaman keluarga, khususnya akan trauma yang timbul dari relasi orang tuanya yang tidak harmonis. Pemaknaan tersebut muncul karena latar

belakang informan yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, sehingga mereka merasa memiliki pengalaman yang serupa dengan tokoh Alin.

Pada posisi *negotiated* terdapat informan 1 dan 5 yang menerima bahwa film merepresentasikan adanya ketakutan terhadap pernikahan, namun tidak sepenuhnya menyetujui makna yang dibangun. Keduanya berada di antara menerima dan juga menafsirkan kembali berdasarkan pemaknaannya. Informan 1 memaknai sikap Alin sebagai bentuk ketakutan, tetapi hal tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional seperti kelelahan akibat pindahan dan momen yang kurang tepat. Sementara itu, responden 5 melihat adanya ketidaknyamanan, namun lebih menafsirkannya sebagai ketidaksiapan untuk memasuki hubungan yang lebih serius. Hal ini menunjukkan bahwa pada posisi *negotiated*, makna film diterima secara selektif dan disesuaikan dengan pengalaman serta sudut pandang pribadi masing-masing.

Informan 2 berada pada posisi *oppositional* karena menolak makna ketakutan terhadap pernikahan sebagaimana direpresentasikan dalam film. Hal ini terlihat pada adegan ketika Alin menolak ajakan Irfan untuk melihat rumah dengan alasan merevisi skripsi. Namun, informan 2 menilai bahwa film terkesan menggiring penonton untuk memahami respons tersebut sebagai bentuk ketakutan terhadap pernikahan. Menurutnya, sikap Alin lebih dipengaruhi oleh tekanan akademik dan situasi yang kurang tepat. Pemaknaan ini juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga informan yang cenderung harmonis, sehingga ia tidak memandang pernikahan sebagai sumber ketakutan atau konflik sebagaimana direpresentasikan dalam film.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk pengembangan akademis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Saran akademis

Penelitian tentang ketakutan akan pernikahan sebaiknya terus dikembangkan, mengingat isu ini cukup banyak terjadi di Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode penelitian lain, seperti analisis wacana kritis, untuk mengkaji secara lebih mendalam wacana tentang pernikahan dan ketakutan terhadap pernikahan yang direpresentasikan dalam media.

2. Saran praktis

Sineas diharapkan memahami bahwa gambaran pernikahan dalam film dapat mempengaruhi pandangan penonton tentang pernikahan. Oleh karena itu, konflik rumah tangga sebaiknya ditampilkan secara seimbang, tidak hanya menunjukkan kegagalan, tetapi juga memberi ruang bagi penonton untuk memahami dinamika dan makna pernikahan.